

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah tanaman penghasil minyak nabati yang dapat menjadi andalan di masa depan karena berbagai kegunaannya bagi kebutuhan manusia. Kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan nasional Indonesia. Selain menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber devisa negara. Penyebaran perkebunan kelapa sawit di Indonesia saat ini sudah berkembang di 22 daerah provinsi. Luas perkebunan kelapa sawit pada tahun 2004 seluas 5.284.723 ha dengan produksi 6.86 juta ton, pada tahun 2014 telah meningkat menjadi 5.6 juta ha dengan produksi sekitar 29.83 juta ton CPO (Ditjenbun, 2014).

Komoditas kelapa sawit dalam perekonomian Indonesia memegang peranan yang cukup strategis karena komoditas ini mempunyai prospek yang cerah sebagai sumber devisa. Minyak kelapa sawit merupakan bahan utama minyak goreng yang banyak di gunakan di seluruh dunia, sehingga secara terus menerus mampu menjaga stabilitas harga minyak kelapa sawit. Komoditas ini pun mampu menciptakan kesempatan kerja yang luas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Risza, 2010). Kebutuhan buah kelapa sawit meningkat tajam seiring dengan meningkatnya kebutuhan CPO di dunia, Indonesia menjadi produsen terbesar CPO dunia, mengalahkan Malaysia.

Usaha untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit dilakukan melalui pemeliharaan tanaman secara intensif serta pengendalian hama dan penyakit tanaman maupun gulma. Salah satu masalah yang cukup penting di perkebunan

kelapa sawit adalah masalah gulma yang mengganggu tanaman utama dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu masalah penting dalam rendahnya produksi kelapa sawit adalah gulma. Berbeda dengan hama dan penyakit, pengaruh yang diakibatkan oleh gulma tidak terlihat secara langsung.

Gulma bisa secara akumulatif menyebabkan kerugian yang cukup besar. Gulma merupakan kompetitor kuat tanaman kelapa sawit dalam memenuhi kebutuhan unsur hara dan air. Kerugian akibat persaingan antara tanaman perkebunan dengan gulma yaitu, menurunkan produksi akibat persaingan dalam pengambilan unsur hara, air, sinar matahari dan ruang hidup.

Menurunkan mutu produksi akibat terkontaminasi oleh bagian- bagian gulma, menjadi inang (*host*) bagi hama, mengganggu tata guna air dan meningkatkan biaya perawatan tanaman (Pahan, 2012). Gulma tertentu bahkan mampu mengeluarkan zat penghambat pertumbuhan (*alelopat*) seperti yang terdapat pada alang-alang, sambung rambat dan teki. Menurut Turner dan Gillbanks (1974) dalam Mangoensoekarjo (1983) tanaman sambung rambat dapat menurunkan produksi kelapa sawit sebesar 35%. Berkurangnya persaingan atau bahkan tidak adanya lagi gulma diantara tanaman utama akan membuat pertumbuhan tanaman utama jauh lebih baik. Adapun usaha yang dilakukan pihak perkebunan untuk menghindari kerugian akibat gulma adalah dengan melakukan usaha pengendalian gulma, baik itu secara mekanis, biologis, maupun menggunakan bahan kimia. Menurut Rukmana dan Sugandi (1999), tahapan-tahapan pertumbuhan tanaman kelapa sawit akan menentukan jenis gulma yang tumbuh di bawahnya. Hal ini karena pada tahapan umur tertentu, tajuk tanaman

kelapa sawit akan menutup permukaan tanah. Kondisi demikian akan menyebabkan jenis gulma yang tidak tahan terhadap naungan akan terhambat pertumbuhannya, sedangkan jenis gulma yang toleran terhadap naungan akan tumbuh lebih banyak. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian mengenai komposisi gulma yang tumbuh pada lahan rawa pasang surut dan lahan kering pada areal perkebunan kelapa sawit agar dapat diterapkan pengendalian gulma yang efektif dan efisien.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang diangkat dari penelitian ini adalah mengenai keberadaan gulma yang seringkali mengakibatkan kendala bagi pertumbuhan tanaman pada lahan rawa pasang surut dan lahan kering. Hal ini jelas terjadi karena adanya persaingan untuk mendapatkan unsur hara, air, sinar matahari dan ruang tumbuh. Jenis gulma yang tumbuh pada lahan rawa pasang surut berbeda dengan gulma yang tumbuh pada lahan kering, sehingga upaya pengendaliannya berbeda. Gulma yang tumbuh pada lahan rawa pasang surut *Scleria sumatrensis*, *Dicranopteris linearis* dan *Cyperus pilosus* dikendalikan secara terpadu, dengan penggunaan herbisida, dan secara mekanis, sedangkan gulma yang tumbuh pada lahan kering *Centotheca lappacea*, *Cynodon dactylon* dan *Cyrtococcum accrescens* dikendalikan secara mekanis dan kimia.

Untuk mempermudah pengelolaan di lapangan gulma dikelompokkan berdasarkan kesamaan sifat gulma tersebut. Gulma dapat dikelompokkan atas dasar kesamaan sifat daur hidup, morfologi, habitat, dll (Mangoensoekarjo & Soejono, 2015). Untuk dapat mengetahui cara pengendalian gulma yang tepat pada

perkebunan perlu adanya penelitian untuk mengetahui komposisi jenis-jenis gulma pada areal perkebunan kelapa sawit. Dengan demikian dapat diketahui cara yang paling tepat dan efektif untuk melakukan pengendalian gulma agar pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit dapat di tingkatkan.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komposisi gulma yang tumbuh pada lahan rawa pasang surut dan lahan kering perkebunan kelapa sawit secara terprinci.
2. Menentukan cara pengendalian gulma yang tepat pada lahan rawa pasang surut dan lahan kering perkebunan kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk peneliti berikutnya dapat dijadikan acuan dan literatur yang berguna untuk perkembangan penelitian yang sejenis.
2. Untuk masyarakat dan perkebunan penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dan perencanaan dalam menentukan kebijakan pengelolaan gulma di lapangan yang efektif dan efisien.